

AI Literacy and Perceived Reliability as Predictors of Student Trust in Generative AI-Assisted Decision Making

Ika Safitri Windiarti^{*1}, Agung Prabowo², Fathimah Azzahra³

¹Program Studi Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kota Palangkaraya

²Program Studi Sistem Informasi, STMIK Palangkaraya, Kota Palangkaraya

³Bachelor of Science (Multimedia), Universiti Utara Malaysia, Kedah Darul Aman, Malaysia

E-mail: ika.windiarti@umpr.ac.id, agungdosen@gmail.com, fathimahazzahra.r@gmail.com

Abstract

Generative artificial intelligence is increasingly used by university students to compare alternatives, obtain recommendations, and support academic decisions. This study examines whether objective AI literacy and perceived reliability can predict student trust in generative AI-assisted decision-making. A cross-sectional online survey yielded 406 responses. After eligibility screening, 310 respondents met the inclusion criteria, and 280 respondents who passed the attention check served as the primary analysis sample. AI literacy was measured using 12 multiple-choice questions, while perceived reliability and user trust were measured on a five-point scale. Item analysis supported the removal of two negatively worded items that had low item-total correlations. Multiple linear regression with HC3 heteroskedasticity-robust standard errors showed that the model explained 52.1% of the variance in user trust. Perceived reliability was the dominant predictor (standardized beta = 0.704; $p < 0.001$), whereas AI literacy provided a smaller positive contribution (standardized beta = 0.101; $p = 0.022$). The AI literacy coefficient was non-significant in a sensitivity analysis that retained all eligible respondents. These findings indicate that student trust primarily depends on the assessment that generative AI outputs are accurate, consistent, relevant, and reliable. Higher education institutions need to integrate AI literacy education with verification practices so that students are capable of assessing system reliability before using AI recommendations.

Keywords - AI literacy, perceived reliability, user trust, generative AI, decision support

1. PENDAHULUAN

Sistem AI generatif dapat menghasilkan penjelasan, rekomendasi, perbandingan, dan keluaran lain berdasarkan perintah dalam bahasa alami sebagai bagian dari proses transformasi dan digital di berbagai bidang [1]. Mahasiswa menggunakannya untuk menulis, mencari informasi, membuat program, mengembangkan gagasan, dan merencanakan pekerjaan akademik, termasuk didalamnya adalah mengembangkan bidang-bidang lain seperti *e-commerce* dan *website* pada umumnya [2][3], [4]. Survei terhadap 1.001 mahasiswa di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pola penggunaan berbeda menurut usia, bidang studi, jenis institusi, dan kebijakan institusi [5]. Perbedaan tersebut penting karena mahasiswa yang menggunakan AI generatif sebagai alat bantu keputusan harus menilai apakah keluarannya cukup kredibel untuk memengaruhi pilihan.

Kepercayaan (*Trust*) menentukan keputusan untuk mengandalkan suatu sistem. Penelitian tentang otomasi mendefinisikan kepercayaan sebagai sikap yang membantu seseorang memutuskan apakah ia akan bergantung pada sistem dalam kondisi tidak pasti [6]. Kepercayaan dapat menghasilkan penggunaan yang tepat ketika kemampuan sistem sesuai dengan harapan

pengguna. Sebaliknya, kepercayaan berlebihan dapat mendorong penerimaan tanpa pemeriksaan, sedangkan kepercayaan yang terlalu rendah dapat membuat pengguna menolak bantuan yang bermanfaat [6] [7]. Masalah ini menjadi lebih rumit pada AI generatif karena bahasa yang lancar dapat menimbulkan kesan kompeten meskipun jawaban memuat fakta yang dibuat-buat, penalaran yang tidak lengkap, atau referensi yang tidak akurat.

Keandalan yang dipersepsikan (*Perceived Reliability*) merupakan salah satu dasar penilaian tersebut. Konstruk ini menggambarkan sejauh mana pengguna menilai keluaran sistem akurat, konsisten, relevan, dan dapat diandalkan. Eksperimen terdahulu menunjukkan bahwa kesalahan otomatis menurunkan kepercayaan dan bahwa penjelasan mengenai keterbatasan sistem dapat mengubah keputusan penggunaan [7]. Meta-analisis juga menempatkan keandalan sebagai salah satu faktor utama yang berkaitan dengan kepercayaan pada AI [8]. Beberapa penelitian tentang adopsi AI oleh mahasiswa menemukan bahwa kepercayaan, akurasi, kualitas informasi, dan kecerdasan yang dipersepsikan (*perceived intelligence*) berkaitan dengan penerimaan dan penggunaan ChatGPT [9] [10] [11], [12]. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa *Perceived Reliability* semestinya berhubungan erat dengan kepercayaan pada saat mahasiswa menggunakan AI generatif untuk membandingkan rekomendasi yang didapatkan atau beberapa alternatif atas rekomendasi tersebut.

Literasi AI dapat menjadi dasar kedua dalam menilai kepercayaan. Literasi AI mencakup pengetahuan dan kompetensi untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan berkomunikasi tentang sistem AI [13], [14] [15]. Bagi mahasiswa, kemampuan ini meliputi pemahaman bahwa keluaran model dapat salah, bahwa perintah memengaruhi jawaban, bahwa sumber perlu diperiksa, serta bahwa keputusan yang berisiko tetap menjadi tanggung jawab manusia. Pengukuran objektif penting karena rasa percaya diri yang dilaporkan sendiri belum tentu mencerminkan pemahaman yang sebenarnya. Hornberger, Bewersdorff, dan Nerdel mengembangkan tes literasi AI objektif bagi mahasiswa dan menunjukkan manfaat penilaian berbasis pengetahuan lintas disiplin [16].

Hubungan antara literasi AI dan kepercayaan belum tentu sederhana. Pengetahuan yang lebih baik dapat meningkatkan kepercayaan karena mahasiswa memahami kegunaan dan cara memakai AI secara efektif. Namun, pengetahuan juga dapat mengurangi kepercayaan tanpa syarat karena pengguna memahami halusinasi, bias, ketidakpastian, dan keterbatasan data. Penelitian terbaru menemukan hubungan positif antara literasi AI dan penerimaan AI generatif [17], tetapi penerimaan tidak sama dengan kepercayaan. Kepercayaan berkaitan dengan kesediaan untuk bergantung pada suatu sistem dalam konteks tertentu, sedangkan penerimaan juga mencakup kegunaan, kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, dan niat perilaku. Oleh karena itu, pengujian langsung terhadap literasi AI dan kepercayaan dapat memperjelas apakah pengetahuan memberikan kontribusi yang lebih mendalam daripada sekadar persepsi keandalan sistem.

Penelitian mengenai AI generatif di pendidikan tinggi telah banyak menguji penerimaan, niat menggunakan, dan adopsi ChatGPT dengan mengintegrasikan kepercayaan ke dalam model penerimaan teknologi [5]–[8], [12]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan berhubungan dengan penerimaan AI generatif, tetapi belum secara langsung menjawab faktor apa yang memprediksi kesediaan mahasiswa mengandalkan keluaran AI dalam proses pengambilan keputusan. Penerimaan dan kepercayaan merupakan konsep yang berhubungan, tetapi tidak identik. Seorang mahasiswa dapat menerima dan sering menggunakan AI karena mudah atau bermanfaat tanpa sepenuhnya mempercayai rekomendasinya untuk suatu keputusan.

Selain itu, penelitian sebelumnya lebih sering mengukur kemampuan pengguna melalui persepsi atau penilaian diri. Bukti mengenai hubungan antara pengetahuan AI yang diukur secara objektif dan kepercayaan pengguna masih terbatas. Kesenjangan ini penting karena pengetahuan mengenai halusinasi, bias, keterbatasan data, dan kebutuhan verifikasi dapat meningkatkan kemampuan menggunakan AI sekaligus mengurangi kepercayaan tanpa syarat. Oleh karena itu, arah dan kekuatan hubungan antara literasi AI objektif dan kepercayaan belum dapat disimpulkan

hanya dari penelitian mengenai penerimaan teknologi.

Penelitian ini mengatasi dua kesenjangan tersebut dengan menguji model prediktif yang menempatkan kepercayaan pengguna sebagai satu variabel dependen dan membandingkan dua jenis prediktor: kemampuan pengguna yang diukur melalui tes Literasi AI objektif dan penilaian terhadap kinerja sistem yang direpresentasikan oleh Perceived Reliability. Pengujian dilakukan dalam konteks pengalaman nyata mahasiswa menggunakan AI generatif untuk membandingkan pilihan, memperoleh rekomendasi, atau mempertimbangkan keputusan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian membedakan kontribusi pengetahuan pengguna dari persepsi terhadap keandalan keluaran AI.

Tabel 1. Kesenjangan Penelitian

Penelitian sebelumnya	Kekurangan yang tersisa	Respons penelitian ini
Menguji acceptance/ adoption	Belum langsung menguji trust sebagai outcome	Trust menjadi satu-satunya variabel dependen
Menggunakan self-reported AI literacy	Belum menunjukkan pengetahuan objektif	Menggunakan 12 soal pengetahuan
Menggunakan banyak konstruk laten	Kontribusi setiap prediktor sulit dibandingkan secara sederhana	Menggunakan regresi linear berganda
Membahas penggunaan AI secara umum	Belum spesifik pada decision support	Responden mengingat pengalaman pengambilan keputusan
Banyak dilakukan di luar Indonesia	Bukti mahasiswa Indonesia terbatas	Menggunakan sampel mahasiswa Indonesia

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi teoretis. Pertama, penelitian ini memperluas literatur trust in automation ke penggunaan AI generatif oleh mahasiswa dalam konteks dukungan keputusan. Kepercayaan diperlakukan sebagai kesediaan mempertimbangkan dan mengandalkan keluaran AI dalam kondisi tidak pasti, bukan sekadar niat mengadopsi teknologi. Kedua, penelitian ini membedakan dua dasar pembentukan kepercayaan, yaitu kemampuan kognitif pengguna yang direpresentasikan oleh Literasi AI objektif dan evaluasi terhadap kinerja sistem yang direpresentasikan oleh Perceived Reliability. Perbandingan tersebut menguji apakah kepercayaan lebih berkaitan dengan apa yang diketahui pengguna mengenai AI atau dengan bagaimana pengguna menilai kualitas keluaran yang dialaminya. Ketiga, penelitian ini menunjukkan pentingnya konsep calibrated trust. Literasi AI tidak harus menghasilkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi karena pengetahuan tentang kemampuan sekaligus keterbatasan AI dapat mendorong ketergantungan yang lebih selektif. Dengan demikian, kontribusi literasi AI terhadap kepercayaan perlu dibedakan dari kontribusinya terhadap penerimaan atau frekuensi penggunaan teknologi.

Penelitian Shahzad et al. [5] menempatkan kepercayaan sebagai faktor penting dalam penerimaan dan adopsi ChatGPT di pendidikan tinggi. Foroughi et al. [7] juga menunjukkan bahwa kepercayaan dapat mengubah hubungan antara faktor penerimaan dan adopsi ChatGPT. Sementara itu, Polyportis dan Pahos [8] menghubungkan kepercayaan dengan karakteristik desain dan kebijakan institusi. Meskipun penelitian tersebut menegaskan pentingnya kepercayaan, fokus utamanya tetap pada penerimaan atau adopsi teknologi. Penelitian ini berbeda karena menempatkan kepercayaan sebagai outcome utama dalam konteks penggunaan keluaran AI untuk mendukung keputusan.

1.1 Kepercayaan Pengguna pada Keputusan Berbantuan AI Generatif

Kepercayaan pada otomatisasi berkaitan erat dengan keputusan untuk mengandalkan sistem. Lee dan See mendefinisikan kepercayaan sebagai sikap bahwa suatu agen akan membantu seseorang mencapai tujuan dalam kondisi yang mengandung ketidakpastian dan kerentanan [6]. Dalam dukungan keputusan, kepercayaan tidak berarti menyerahkan kewenangan akhir kepada sistem. Kepercayaan menunjukkan kesediaan untuk mempertimbangkan atau menggunakan keluaran sistem sebagai salah satu sumber bukti. Perbedaan ini penting karena pengguna tetap bertanggung jawab mengevaluasi rekomendasi dan membuat keputusan akhir.

Kepercayaan yang tepat perlu sejalan dengan kemampuan sistem yang sebenarnya. Ketidakesesuaian dapat berupa ketergantungan berlebihan pada keluaran yang salah atau

penolakan terhadap keluaran yang bermanfaat [6], [7] . Kinerja AI generatif dapat berbeda menurut tugas, perintah, versi model, dan informasi yang tersedia. Karena itu, kepercayaan dibentuk oleh kinerja yang diamati serta kemampuan pengguna dalam menafsirkan kinerja tersebut.

1.2 Perceived Reliability dan Kepercayaan Pengguna

Keandalan merupakan dasar kepercayaan yang berhubungan dengan kinerja. Pengguna menyimpulkan keandalan dari relevansi, konsistensi, akurasi, dan kewajaran keluaran sistem. Dzindolet dkk. menemukan bahwa kesalahan yang diamati mengurangi kepercayaan terhadap alat bantu keputusan otomatis, sedangkan penjelasan mengenai kesalahan memengaruhi penggunaan berikutnya [7] . Kaplan dkk. mengidentifikasi keandalan sebagai salah satu faktor sistem yang paling berpengaruh terhadap kepercayaan [8]. Schaefer dkk. juga menunjukkan bahwa karakteristik kinerja otomasi berkontribusi besar terhadap perkembangan kepercayaan [18] .

Mekanisme serupa terlihat dalam penggunaan AI generatif di pendidikan. Adopsi ChatGPT oleh mahasiswa berkaitan dengan persepsi kecerdasan, kualitas sistem, akurasi, dan kepercayaan [9], [10] [11], [12] . Oleh sebab itu, keandalan yang dipersepsikan diperkirakan berhubungan langsung dan positif dengan kepercayaan dalam pengambilan keputusan.

H1: Keandalan yang dipersepsikan berpengaruh positif terhadap kepercayaan pengguna pada pengambilan keputusan berbantuan AI generatif.

1.3 Literasi AI dan Kepercayaan Pengguna

Long dan Magerko mendefinisikan literasi AI sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan seseorang mengevaluasi AI secara kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan AI, serta menggunakan AI dalam berbagai konteks [13] . Ng dkk. mengelompokkan konstruk ini ke dalam pemahaman tentang AI, penerapan AI, evaluasi dan penciptaan dengan AI, serta penanganan persoalan etis [14] . Definisi tersebut melampaui keterampilan operasional dan menuntut kemampuan memahami keterbatasan sistem.

Literasi AI objektif dapat memengaruhi kepercayaan melalui dua arah. Pengetahuan tentang kemampuan AI dapat mengurangi ketidakpastian dan membantu mahasiswa membedakan tugas yang sesuai dan tidak sesuai. Pengetahuan tentang halusinasi, bias, keterbatasan data, dan risiko privasi juga dapat meningkatkan kehati-hatian. Salhab dan Aboushi menemukan bahwa literasi AI memprediksi penerimaan AI generatif secara positif [17] , tetapi hasil tersebut belum membuktikan bahwa pengetahuan selalu meningkatkan kepercayaan. Pengguna yang literat mungkin justru mengembangkan kepercayaan yang terkalibrasi.

H2: Literasi AI berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan pengguna pada pengambilan keputusan berbantuan AI generatif.

H3: Literasi AI dan keandalan yang dipersepsikan secara bersama-sama menjelaskan variasi kepercayaan pengguna secara signifikan.

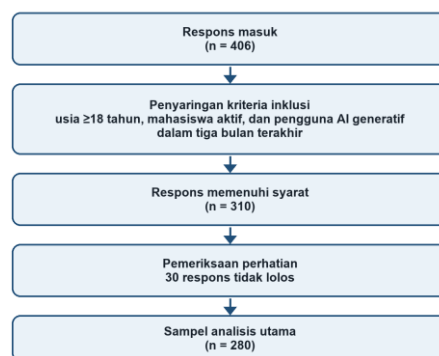
2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif potong lintang. Populasi sasaran adalah mahasiswa yang baru-baru ini menggunakan AI generatif dan pernah memakainya untuk mempertimbangkan alternatif atau mendukung suatu keputusan. Kriteria inklusi meliputi usia sekurang-kurangnya 18 tahun, berstatus mahasiswa aktif, menggunakan aplikasi AI generatif dalam tiga bulan terakhir, dan pernah memanfaatkan AI generatif sebagai sumber dukungan keputusan.

Responden direkrut menggunakan teknik convenience dan snowball sampling secara daring pada 26 September sampai 3 Oktober 2026. Tautan kuesioner disebarikan melalui WhatsApp, grup kelas, jaringan dosen, organisasi mahasiswa, media sosial, atau pengisian bersama di beberapa kelas pada saat perkuliahan. Undangan penelitian menjelaskan bahwa

partisipasi ditujukan kepada mahasiswa aktif yang memiliki pengalaman menggunakan AI generatif. Penerima undangan diperbolehkan meneruskan tautan kepada mahasiswa lain yang memenuhi kriteria. Tidak diterapkan kuota berdasarkan jenis kelamin, program studi, atau perguruan tinggi, dan partisipan tidak dipilih melalui probability sampling. Tidak ada insentif yang diberikan kepada responden. Untuk mengurangi respons berulang, data diperiksa berdasarkan kesamaan seluruh jawaban setelah cap waktu dikeluarkan dari perbandingan. Pemeriksaan tersebut tidak menemukan respons duplikat identik di antara responden yang memenuhi syarat.



Gambar 1 Alur pemilihan sampel penelitian

Sebanyak 406 respons diterima. Sebanyak 96 respons berhenti pada cabang penyaringan atau tidak memenuhi sekurang-kurangnya satu kriteria inklusi. Dari 310 respons yang memenuhi syarat, 280 lolos attention check dan digunakan dalam analisis utama, sedangkan 30 respons yang tidak lolos dipertahankan untuk analisis sensitivitas. Tidak ditemukan duplikasi respons yang tepat setelah cap waktu dikeluarkan dari perbandingan.

Perempuan mencakup 52,9% sampel utama dan laki-laki 47,1%. Sebagian besar responden merupakan mahasiswa sarjana. Sekitar 96% berasal dari perguruan tinggi swasta. Program komputer, informatika, dan sistem informasi merupakan kelompok disiplin terbesar, disusul ekonomi, bisnis, dan manajemen. ChatGPT menjadi aplikasi utama bagi 66,4% responden, diikuti Google Gemini 17,5% dan Claude 8,6%. Sebanyak 60% terutama menggunakan AI generatif untuk memilih topik, metode, atau pendekatan dalam pekerjaan akademik.

2.2 Instrumen Penelitian

Kuesioner terdiri atas pertanyaan penyaringan, permintaan untuk mengingat penggunaan terakhir AI generatif dalam dukungan keputusan, tes literasi AI objektif, butir *Perceived Reliability*, butir Kepercayaan Pengguna, pertanyaan penggunaan, dan demografi. Dukungan keputusan didefinisikan sebagai penggunaan aplikasi seperti *ChatGPT*, *Gemini*, *Copilot*, *Claude*, atau *Perplexity* untuk membandingkan alternatif, memahami pilihan, atau memperoleh rekomendasi.

Tes Literasi AI dikembangkan oleh peneliti sebagai ukuran pengetahuan objektif dengan merujuk pada domain kompetensi yang dibahas oleh Long dan Magerko [13], Ng et al. [14], Hornberger et al. [16], dan Laupichler et al. [19]. Item tidak diterjemahkan secara langsung dari satu instrumen yang telah dipublikasikan. Sebaliknya, domain konseptual dari literatur tersebut digunakan untuk menyusun kisi-kisi yang mencakup cara kerja model generatif, halusinasi, kemutakhiran pengetahuan, pengaruh prompt, verifikasi referensi, privasi, bias, tanggung jawab manusia, pemeriksaan sumber, variasi keluaran, perbandingan rekomendasi yang bertentangan, dan peran evaluasi manusia.

Draf item disusun dalam bentuk soal pilihan ganda berbasis situasi penggunaan AI generatif oleh mahasiswa. Setiap soal memiliki satu jawaban yang paling tepat, beberapa pengecoh, dan pilihan “tidak tahu”. Item ditelaah untuk memastikan kesesuaian dengan domain yang diukur, kejelasan bahasa, keberadaan hanya satu jawaban terbaik, dan relevansinya dengan

pengambilan keputusan berbantuan AI generatif. Draf ditelaah oleh tiga pakar yang memiliki keahlian dalam AI, teknologi pendidikan, dan metodologi penelitian. Versi akhir terdiri atas 12 item. Jawaban benar memperoleh skor satu, sedangkan jawaban salah dan “tidak tahu” memperoleh skor nol. Skor total dibagi 12 dan dikalikan 100 sehingga menghasilkan rentang 0–100. Analisis reliabilitas dilakukan setelah pengumpulan data dengan KR-20; semua 12 item dipertahankan dalam skor akhir.

Perceived Reliability mula-mula diukur dengan enam butir berskala Likert lima poin. Butir-butir tersebut menilai relevansi, konsistensi, akurasi yang dapat diverifikasi, kewajaran logis, keandalan sebagai salah satu sumber informasi, serta satu pernyataan negatif. Kepercayaan Pengguna diukur dengan lima butir yang tersedia dalam data ekspor mengenai kenyamanan mempertimbangkan keluaran AI, kesediaan menggunakan rekomendasi sebagai masukan, kecenderungan memeriksa ulang, kepercayaan ketika alasan dapat dipahami, dan penolakan terhadap penggunaan tanpa verifikasi. Skor konstruk dihitung sebagai rerata butir yang dipertahankan.

Kuesioner memuat satu instructed-response attention check dengan pernyataan: “Untuk menunjukkan bahwa Anda membaca petunjuk dengan saksama, silakan pilih jawaban ‘Setuju’ pada pernyataan ini.” Item tersebut menggunakan pilihan jawaban yang sama dengan skala Likert dan ditempatkan setelah enam item *Perceived Reliability* serta sebelum item *User Trust*. Respons dikategorikan lolos hanya apabila partisipan memilih “4—Setuju”. Sebanyak 30 dari 310 responden yang memenuhi kriteria tidak memilih jawaban tersebut dan dikeluarkan dari analisis utama, sehingga sampel utama berjumlah 280. Eksklusi dilakukan karena kegagalan mengikuti instruksi eksplisit dapat menunjukkan perhatian yang tidak memadai dan menurunkan kualitas pengukuran. Untuk menilai dampak keputusan ini, analisis sensitivitas mengulangi model dengan mempertahankan seluruh 310 responden yang memenuhi syarat.

Instrumen *User Trust* pada rancangan awal menggunakan penomoran UT1–UT6. Namun, UT3 tidak tersedia dalam file respons yang diekspor dan karena itu tidak dapat dianalisis. Lima item yang tersedia adalah UT1, UT2, UT4, UT5, dan UT6. UT6 merupakan pernyataan negatif dan diberi reverse scoring sebelum evaluasi reliabilitas. Analisis awal dilakukan terhadap kelima item yang tersedia, sedangkan keputusan penghapusan item dilakukan setelah pemeriksaan korelasi butir-total dan struktur komponen.

2.3 Prosedur dan Etika Penelitian

Partisipasi bersifat sukarela. Penelitian ini tidak menjalani peninjauan formal oleh komite etik institusi. Survei melibatkan partisipan dewasa, bersifat sukarela, berisiko minimal, dan tidak mengumpulkan identitas langsung. Persetujuan setelah penjelasan diperoleh secara elektronik sebelum partisipan mengakses pertanyaan penelitian. Halaman pertama kuesioner menjelaskan tujuan penelitian, kriteria partisipasi, sifat sukarela dari keikutsertaan, penggunaan data untuk penelitian, serta hak partisipan untuk menghentikan pengisian sebelum mengirimkan jawaban. Persetujuan setelah penjelasan diperoleh secara elektronik sebelum pertanyaan penyaringan ditampilkan. Kuesioner tidak meminta nama, nomor induk mahasiswa, nomor telepon, alamat surel, atau identitas langsung lainnya. Kuesioner dibuat berbasis *Google Form* yang disematkan pada website penelitian yang dibangun untuk penelitian ini dan beberapa penelitian terkait [4], [20], [21], [22], [23], [24].

Respons tersimpan sementara pada akun *Google* yang dikendalikan oleh Peneliti utama. Setelah pengumpulan data ditutup, data diekspor dan disimpan dalam *Google Drive* yang dilindungi dengan kata sandi dan kontrol akses. Akses dibatasi kepada peneliti utama/anggota tim penelitian. Cap waktu dan data respons digunakan hanya untuk pemeriksaan kualitas data; tidak ada identitas langsung yang disertakan dalam data analisis. Data akan disimpan selama 3 tahun dan kemudian diarsipkan sesuai kebijakan institusi. Data individual tidak dipublikasikan secara terbuka karena bersifat rahasia, sedangkan hasil dilaporkan dalam bentuk agregat.

2.4 Analisis Data

Analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, respons diperiksa berdasarkan kriteria inklusi, duplikasi, kelengkapan data, dan pemeriksaan perhatian. Kedua, kualitas pengukuran dievaluasi. Reliabilitas *Kuder–Richardson* digunakan untuk butir Literasi AI yang bersifat dikotomis, sedangkan *alpha Cronbach* dan korelasi butir-total terkoreksi digunakan untuk skala Likert. Selanjutnya dihitung statistik deskriptif, korelasi *Pearson*, dan regresi linear berganda untuk memprediksi Kepercayaan Pengguna dari Literasi AI serta Keandalan yang Dipersepsikan.

Diagnostik regresi memeriksa linearitas, multikolinearitas, independensi residual, heteroskedastisitas, normalitas residual, dan pengamatan berpengaruh. Uji *Breusch–Pagan* mendeteksi heteroskedastisitas pada model utama yang telah direvisi. Oleh karena itu, inferensi koefisien menggunakan standar *error* dan interval kepercayaan *HC3 heteroskedasticity-robust*. Analisis sensitivitas membandingkan skala yang direvisi dengan susunan butir asli dan mengulang model pada seluruh 310 responden yang memenuhi syarat. Tingkat signifikansi ditetapkan pada 0,05, dengan mempertimbangkan besar koefisien, interval kepercayaan, dan kestabilan hasil antarspesifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kualitas Pengukuran

Tes Literasi AI yang terdiri atas 12 butir memiliki konsistensi internal yang dapat diterima ($KR-20 = 0,712$). Skala *Perceived Reliability* enam *item* mula-mula menghasilkan $\alpha = 0,749$. PR6 memiliki korelasi *item-total* terkoreksi sebesar 0,215 dan penghapusannya meningkatkan α menjadi 0,802.

Lima item User Trust yang tersedia dalam data—UT1, UT2, UT4, UT5, dan UT6—menghasilkan α Cronbach sebesar 0,686 setelah UT6 diberi reverse scoring. UT6 memiliki corrected item-total correlation sebesar 0,146 dan membentuk komponen tersendiri bersama PR6. Setelah UT6 dikeluarkan, skala akhir yang terdiri atas UT1, UT2, UT4, dan UT5 memiliki α sebesar 0,768. UT3 tidak termasuk dalam proses penghapusan statistik karena item tersebut tidak tersedia dalam file respons.

Pemeriksaan komponen eksploratif menunjukkan bahwa PR6 dan UT6 memuat pada komponen tersendiri. Pola ini lebih sesuai dengan efek metode akibat kalimat negatif daripada konstruk substantif yang dimaksud. Analisis utama menggunakan rerata PR1–PR5 untuk *Perceived Reliability* serta rerata UT1, UT2, UT4, dan UT5 untuk Kepercayaan Pengguna. Skala asli tetap dianalisis sebagai uji sensitivitas.

Tabel 2 Statistik deskriptif

Variabel	N	Skala	Rerata	SD	Min	Median	Maks
Literasi AI	280	0–100	72,292	20,700	0,000	75,000	100,000
<i>Perceived Reliability</i>	280	1–5	3,599	0,495	1,000	3,600	5,000
Kepercayaan Pengguna	280	1–5	3,806	0,543	1,000	4,000	5,000

Perceived Reliability menggunakan PR1–PR5. Kepercayaan Pengguna menggunakan UT1, UT2, UT4, dan UT5.

Tabel 3 Konsistensi internal dan keputusan butir

Konstruk	Butir awal	Reliabilitas awal	Butir akhir	Reliabilitas akhir	Keputusan
Literasi AI	12	$KR-20 = 0,712$	12	$KR-20 = 0,712$	Pertahankan semua
<i>Perceived Reliability</i>	6	$\alpha = 0,749$	5	$\alpha = 0,802$	Hapus PR6
Kepercayaan Pengguna	5	$\alpha = 0,686$	4	$\alpha = 0,768$	Hapus UT6

PR6 dan UT6 masing-masing memiliki korelasi butir-total terkoreksi sebesar 0,215 dan 0,146.

UT3 was absent from the exported response dataset. Therefore, the initial five-item analysis comprised UT1, UT2, UT4, UT5, and reverse-scored UT6; the revised four-item scale comprised UT1, UT2, UT4, and UT5.

3.2 Korelasi Antarvariabel

Skor Literasi AI memiliki rerata 72,292 ($SD = 20,700$), median 75,000, dan rentang 0–

100. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden rata-rata menjawab sekitar 8,68 dari 12 soal dengan benar. Karena instrumen ini belum memiliki cut-off normatif atau criterion-referenced yang tervalidasi, skor tersebut tidak dikategorikan sebagai tingkat literasi rendah, sedang, atau tinggi.

Korelasinya dengan *Perceived Reliability* tidak signifikan, $r = 0,106$, IK 95% $[-0,011; 0,221]$, $p = 0,076$. *Perceived Reliability* memiliki korelasi positif yang kuat dengan Kepercayaan Pengguna, $r = 0,715$, IK 95% $[0,652; 0,768]$, $p < 0,001$.

Tabel 4 Korelasi *Pearson*

Variabel	1	2	3
1 Literasi AI	—		
2 <i>Perceived Reliability</i>	0,106	—	
3 Kepercayaan Pengguna	0,176**	0,715***	—

$N = 280$. Pengujian dua arah. ** $p < 0,01$. *** $p < 0,001$.

3.3 Analisis Regresi

Model regresi menjelaskan 52,1% variasi Kepercayaan Pengguna ($R^2 = 0,521$; R^2 tersesuaian = 0,517). Karena uji Breusch–Pagan menunjukkan adanya heteroskedastisitas, signifikansi gabungan prediktor dievaluasi menggunakan HC3 robust Wald test. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Literasi AI dan *Perceived Reliability* secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan Kepercayaan Pengguna, robust $F(2, 277) = 88,76$, $p < 0,001$.

Nilai variance inflation factor sebesar 1,01 tidak menunjukkan masalah multikolinearitas. Statistik Durbin–Watson sebesar 1,95 menunjukkan tidak adanya autokorelasi residual yang berarti. Uji RESET tidak menunjukkan kesalahan spesifikasi bentuk fungsi, $F = 0,99$, $p = 0,372$, sedangkan uji Jarque–Bera tidak menunjukkan penyimpangan signifikan dari normalitas residual, $p = 0,558$. Uji Breusch–Pagan menunjukkan adanya heteroskedastisitas, $\chi^2(2) = 8,53$, $p = 0,014$. Oleh karena itu, inferensi model dan koefisien menggunakan HC3 heteroskedasticity-robust standard errors.

Pemeriksaan pengamatan berpengaruh menghasilkan Cook's distance maksimum sebesar 0,154. Sebanyak 13 observasi memiliki Cook's distance di atas ambang pemeriksaan $4/N = 0,0143$, tetapi tidak ada observasi yang memiliki Cook's distance lebih dari 1. Nilai tersebut menunjukkan adanya beberapa observasi yang perlu diperiksa, tetapi tidak memberikan dasar yang cukup untuk menghapusnya secara otomatis. Oleh karena itu, seluruh 280 observasi tetap dipertahankan dalam model utama. Ketahanan hasil terhadap observasi tersebut selanjutnya diperiksa melalui analisis sensitivitas.

Tabel 5 Regresi berganda untuk memprediksi Kepercayaan Pengguna

Prediktor	B	SE HC3	Beta	t	p	IK 95%
Konstanta	0,836	0,239	—	3,505	<0,001	[0,366; 1,306]
Literasi AI	0,0026	0,0011	0,101	2,307	0,022	[0,0004; 0,0049]
<i>Perceived Reliability</i>	0,772	0,058	0,704	13,303	<0,001	[0,658; 0,886]

$N = 280$. $R^2 = 0,521$; R^2 tersesuaian = 0,517; $F(2, 277) = 150,54$; $p < 0,001$. Inferensi koefisien menggunakan standar error HC3.

Prediksi Kepercayaan Pengguna = $0,836 + 0,0026(\text{Literasi AI}) + 0,772(\text{Perceived Reliability})$



Gambar 2 Perbandingan koefisien beta terstandarisasi pada model utama

3.4 Analisis Sensitivitas

Ketika skala asli dianalisis pada 280 responden yang lolos pemeriksaan perhatian, Literasi AI (beta terstandarisasi = 0,136; p robust < 0,001) dan *Perceived Reliability* (beta terstandarisasi = 0,708; p robust < 0,001) sama-sama memprediksi Kepercayaan Pengguna. Model menjelaskan 54,0% variasi kepercayaan.

Ketika seluruh 310 responden yang memenuhi syarat dipertahankan dan skala revisi digunakan, *Perceived Reliability* tetap berhubungan kuat dengan Kepercayaan Pengguna (beta terstandarisasi = 0,744; p robust < 0,001). Koefisien Literasi AI menjadi lebih kecil dan tidak lagi signifikan (beta terstandarisasi = 0,072; p robust = 0,099). Dengan demikian, hasil *Perceived Reliability* stabil pada berbagai spesifikasi, sedangkan hasil Literasi AI bergantung pada aturan kualitas data.

Tabel 6 Analisis sensitivitas dengan HC3 robust standard errors

Model	Prediktor	B	SE HC3	Beta	p	IK 95%
Skala asli, attention check pass, N=280	Konstanta	0,8100	0,1708	—	<0,001	[0,4738; 1,1463]
	Literasi AI	0,0032	0,0010	0,136	0,001	[0,0013; 0,0051]
	<i>Perceived Reliability</i>	0,7419	0,0440	0,708	<0,001	[0,6552; 0,8285]
Skala revisi, semua eligible, N=310	Konstanta	0,6932	0,2148	—	0,001	[0,2704; 1,1159]
	Literasi AI	0,0020	0,0012	0,072	0,099	[-0,0004; 0,0043]
	<i>Perceived Reliability</i>	0,8233	0,0521	0,744	<0,001	[0,7208; 0,9258]

Model skala asli menggunakan *Perceived Reliability* PR1–PR6 dan *User Trust* UT1, UT2, UT4, UT5, dan UT6 setelah reverse scoring terhadap item negatif. Model skala revisi menggunakan PR1–PR5 dan UT1, UT2, UT4, dan UT5. Semua inferensi koefisien menggunakan HC3 robust standard errors.

Sebagai pemeriksaan terhadap pengaruh observasi berpengaruh, model diestimasi kembali setelah 13 observasi dengan Cook's distance di atas 4/N dikeluarkan. Model ini menggunakan 267 observasi dan menjelaskan 55,4% variasi Kepercayaan Pengguna. Literasi AI tetap menunjukkan koefisien positif yang kecil, $B = 0,00297$, HC3 SE = 0,00096, $p = 0,002$, sedangkan *Perceived Reliability* tetap menjadi prediktor dominan, $B = 0,84787$, HC3 SE = 0,04743, $p < 0,001$. Dengan demikian, arah dan kesimpulan substantif model utama tidak ditentukan oleh observasi yang paling berpengaruh.

3.5 Pembahasan

Penelitian ini menguji apakah literasi AI objektif dan *Perceived Reliability* dapat memprediksi kepercayaan mahasiswa terhadap pengambilan keputusan berbantuan AI generatif. Hasil utama menunjukkan bahwa *Perceived Reliability* memberikan kontribusi terbesar terhadap prediksi. Mahasiswa melaporkan kepercayaan yang lebih tinggi ketika mereka menganggap keluaran AI generatif relevan, konsisten, akurat pada aspek yang dapat diverifikasi, masuk akal secara logis, dan dapat diandalkan sebagai salah satu sumber informasi. Koefisien terstandarisasi *Perceived Reliability* hampir tujuh kali koefisien Literasi AI.

Hasil tersebut sesuai dengan teori kepercayaan pada otomasi. Lee dan See menjelaskan bahwa kepercayaan mengarahkan penggunaan ketika seseorang tidak dapat sepenuhnya memahami sistem yang kompleks [6]. Dalam kondisi ini, pengguna memperhatikan kinerja yang terlihat dan indikator keterpercayaan lainnya. Eksperimen Dzindolet dkk. menunjukkan bahwa kesalahan otomasi memengaruhi kepercayaan dan penggunaan [7], sedangkan meta-analisis menempatkan keandalan sebagai prediktor utama kepercayaan [8], [18]. Pada AI generatif, mutu jawaban sering dinilai melalui bahasa, bukan keberhasilan atau kegagalan yang langsung terlihat. Kelancaran bahasa dapat keliru dianggap sebagai tanda keandalan apabila pengguna tidak memeriksa fakta.

Korelasi yang kuat antara keandalan dan kepercayaan juga sesuai dengan penelitian adopsi oleh mahasiswa. Penelitian sebelumnya mengaitkan kepercayaan dan penggunaan dengan akurasi yang dipersepsikan, kecerdasan, kualitas sistem, dan kinerja [9], [10] [11], [12]. Penelitian ini mempersempit hubungan tersebut pada konteks dukungan keputusan karena responden diminta mengingat pengalaman ketika AI generatif membantu membandingkan pilihan atau mempertimbangkan keputusan.

Literasi AI menunjukkan pola yang berbeda. Literasi AI berhubungan positif dengan kepercayaan dalam sampel utama, tetapi kontribusi terstandarisasinya kecil. Koefisien tersebut juga kehilangan signifikansi ketika 30 respons yang tidak lolos pemeriksaan perhatian dipertahankan. Ketidakstabilan ini tidak mendukung kesimpulan kuat bahwa literasi AI yang lebih tinggi selalu menghasilkan kepercayaan yang lebih tinggi. Pengetahuan dapat membantu mahasiswa menggunakan AI secara efektif sekaligus meningkatkan kesadaran tentang halusinasi, bias, risiko privasi, dan kebutuhan verifikasi. Pengguna yang lebih berpengetahuan mungkin mempercayai AI secara selektif, bukan menunjukkan kepercayaan umum yang tinggi.

Penafsiran tersebut memperjelas temuan sebelumnya bahwa literasi AI memprediksi penerimaan AI generatif [17]. Penerimaan dan kepercayaan saling berkaitan, tetapi menjawab pertanyaan yang berbeda. Penerimaan mengacu pada kesediaan mengadopsi dan menggunakan teknologi. Kepercayaan mengacu pada kesediaan mengandalkannya dalam kondisi tidak pasti. Mahasiswa dapat menerima AI generatif karena bermanfaat, tetapi tetap berhati-hati terhadap rekomendasi faktual.

Analisis pengukuran juga memberikan pelajaran metodologis. Dua butir berkalimat negatif memiliki hubungan butir-total yang rendah dan membentuk komponen tersendiri. Pola tersebut menunjukkan bahwa redaksi pertanyaan memengaruhi jawaban. Penghapusan butir meningkatkan konsistensi internal. Namun, hubungan antara *Perceived Reliability* dan Kepercayaan Pengguna tetap kuat, dan UT2 menunjukkan muatan silang dengan keandalan dalam pemeriksaan faktor eksploratif. Kedua konstruk perlu dipandang saling berkaitan dan belum sepenuhnya terpisah. Instrumen berikutnya perlu membedakan penilaian kinerja sistem dari kesediaan mengandalkan sistem melalui butir perilaku yang lebih spesifik.

Temuan ini memiliki implikasi bagi perguruan tinggi. Program literasi AI tidak seharusnya dinilai hanya dari kemampuannya meningkatkan antusiasme atau kepercayaan umum mahasiswa. Pembelajaran perlu membantu mahasiswa menyesuaikan tingkat ketergantungan dengan bukti yang tersedia. Mahasiswa dapat dilatih membedakan keputusan berisiko rendah dan tinggi, memeriksa referensi, membandingkan keluaran dengan sumber lain, menguji rekomendasi terhadap batasan yang diketahui, menjaga informasi rahasia, dan mempertahankan tanggung jawab atas keputusan akhir.

Pengembang sistem juga dapat mendukung kalibrasi kepercayaan dengan menampilkan keterbatasan sistem secara jelas. Antarmuka dapat membantu pengguna mengenali ketidakpastian, membedakan pernyataan yang dihasilkan model dari sumber terverifikasi, dan menelusuri dasar suatu rekomendasi. Kinerja yang konsisten penting, tetapi keterbukaan mengenai kondisi kegagalan juga diperlukan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penjelasan mengenai kesalahan otomatisasi memengaruhi penggunaan [7], sedangkan penelitian pendidikan tinggi mengaitkan keterjelasan penjelasan dan privasi dengan kepercayaan [25].

3.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain *cross-sectional* mengidentifikasi hubungan dan kemampuan prediksi, tetapi tidak membuktikan sebab-akibat. Kepercayaan dapat memengaruhi penilaian keandalan, sedangkan penggunaan berulang dapat memengaruhi literasi dan kepercayaan. Kedua, sampel diperoleh melalui perekrutan daring nonprobabilitas serta didominasi mahasiswa perguruan tinggi swasta dan program komputer atau bisnis. Hasilnya belum dapat digeneralisasi kepada seluruh mahasiswa Indonesia tanpa replikasi.

Ketiga, responden mengevaluasi pengalaman dukungan keputusan terakhir mereka pada aplikasi dan konteks keputusan yang berbeda. Pendekatan ini meningkatkan relevansi ekologis, tetapi tidak mengendalikan kesulitan tugas, versi model, atau akurasi sistem yang sebenarnya. *Perceived Reliability* juga tidak dibandingkan dengan tolok ukur kinerja objektif. Keempat, data ekspor tidak memuat UT3, sedangkan penghapusan PR6 dan UT6 didasarkan pada analisis butir setelah data terkumpul. Skala hasil revisi perlu divalidasi pada sampel independen. Terakhir, korelasi tinggi antara keandalan dan kepercayaan menunjukkan bahwa pemisahan kedua konstruk

belum sempurna. Eksperimen yang memanipulasi akurasi keluaran serta mengukur perilaku penggunaan aktual akan memberikan bukti yang lebih kuat.

4. KESIMPULAN

Perceived Reliability merupakan prediktor paling jelas bagi kepercayaan mahasiswa terhadap pengambilan keputusan berbantuan AI generatif. Mahasiswa lebih mempercayai AI generatif ketika keluarannya dianggap relevan, konsisten, akurat, masuk akal, dan dapat diandalkan. Literasi AI memberikan kontribusi positif yang lebih kecil dalam analisis utama, tetapi hubungan tersebut tidak stabil ketika seluruh respons yang memenuhi syarat dimasukkan. Bukti penelitian ini mendukung kesimpulan yang kuat mengenai *Perceived Reliability* dan kesimpulan yang lebih hati-hati mengenai Literasi AI.

Perguruan tinggi perlu memperlakukan kepercayaan sebagai persoalan kalibrasi. Pendidikan AI yang efektif membantu mahasiswa menilai apakah suatu rekomendasi layak diandalkan dalam konteks tertentu, bukan sekadar meningkatkan kepercayaan sebagai tujuan akhir. Pengetahuan objektif, verifikasi sumber, pemahaman keterbatasan sistem, dan tanggung jawab manusia harus menjadi bagian utama penggunaan AI generatif sebagai alat pendukung keputusan. Penelitian berikutnya perlu menguji model ini melalui sampel multi-institusi atau berbasis probabilitas, ukuran yang lebih tegas memisahkan keandalan dari kepercayaan, serta desain eksperimen atau longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. N. Gunawan, I. S. Windiart, U. B. Nasutio, S. T. Utomo, and S. Asuhadi, "Investigating the role of digital transformation, digital knowledge management and digital innovation on sustainable performance (SDG) of SMES," *Digital Knowledge Management And Digital Innovation On Sustainable Performance (SDG) Of SMES (September 24, 2024)*, 2024.
- [2] T. H. I. Alam and I. S. Windiarti, "The future of artificial intelligence in interactive learning: Trends, challenges, opportunities," *Engineering Proceedings*, vol. 84, no. 1, p. 87, 2025.
- [3] M. Miftahurrisqi, I. S. Windiarti, and D. Haryanto, "Edukasi dan Peningkatan Kompetensi It-Security Dan E-Commerce Bagi Mahasiswa Ma'had Asy-Syafi'i Universitas Muhammadiyah Palangkaraya," *Jurnal Martabe Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan*, vol. 4, no. 3, pp. 963–969, 2021.
- [4] I. Windiarti, "Implementasi Website Sebagai Media Informasi pada Panti Asuhan Budi Mulya Palangkaraya," *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*.
- [5] C. Baek, T. Tate, and M. Warschauer, "ChatGPT seems too good to be true: College students' use and perceptions of generative AI," *Computers and Education: Artificial Intelligence*, vol. 7, p. 100294, 2024, doi: 10.1016/j.caeai.2024.100294.
- [6] J. D. Lee and K. A. See, "Trust in automation: Designing for appropriate reliance," *Hum. Factors*, vol. 46, no. 1, pp. 50–80, 2004, doi: 10.1518/hfes.46.1.50_30392.
- [7] M. T. Dzindolet, S. A. Peterson, R. A. Pomranky, L. G. Pierce, and H. P. Beck, "The role of trust in automation reliance," *Int. J. Hum. Comput. Stud.*, vol. 58, no. 6, pp. 697–718, 2003, doi: 10.1016/S1071-5819(03)00038-7.
- [8] A. D. Kaplan, T. T. Kessler, J. C. Brill, and P. A. Hancock, "Trust in artificial intelligence: Meta-analytic findings," *Hum. Factors*, vol. 65, no. 2, pp. 337–359, 2023, doi: 10.1177/00187208211013988.
- [9] M. F. Shahzad, S. Xu, and I. Javed, "ChatGPT awareness, acceptance, and adoption in higher education: The role of trust as a cornerstone," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 21, p. 46, 2024, doi: 10.1186/s41239-024-00478-x.

- [10] K. A. Mariñas, C. S. Saflor, P. Alvarado, J. M. Uminga, and N. A. Verde, "Assessing the importance of variables from a revised technology acceptance model for the use of ChatGPT by university students," *Computers and Education: Artificial Intelligence*, vol. 9, p. 100435, 2025, doi: 10.1016/j.caeai.2025.100435.
- [11] B. Foroughi, M. Iranmanesh, M. Ghobakhloo, and M. G. Senali, "Determinants of ChatGPT adoption among students in higher education: The moderating effect of trust," *The Electronic Library*, vol. 43, no. 1, pp. 1–21, 2025, doi: 10.1108/EL-12-2023-0293.
- [12] A. Polyportis and N. Pahos, "Understanding students' adoption of the ChatGPT chatbot in higher education: The role of anthropomorphism, trust, design novelty and institutional policy," *Behaviour & Information Technology*, vol. 44, no. 2, pp. 315–336, 2025, doi: 10.1080/0144929X.2024.2317364.
- [13] D. Long and B. Magerko, "What is AI literacy? Competencies and design considerations," in *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 2020, pp. 1–16. doi: 10.1145/3313831.3376727.
- [14] D. T. K. Ng, J. K. L. Leung, S. K. W. Chu, and M. S. Qiao, "Conceptualizing AI literacy: An exploratory review," *Computers and Education: Artificial Intelligence*, vol. 2, p. 100041, 2021, doi: 10.1016/j.caeai.2021.100041.
- [15] I. S. Windiarti, S. Bahri, and A. Prabowo, "Melangkah maju dengan teknologi generative AI: Peningkatan kompetensi kepala sekolah SMP di Kota Palangkaraya," *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 46–52, 2023.
- [16] M. Hornberger, A. Bewersdorff, and C. Nerdel, "What do university students know about artificial intelligence? Development and validation of an AI literacy test," *Computers and Education: Artificial Intelligence*, vol. 5, p. 100165, 2023, doi: 10.1016/j.caeai.2023.100165.
- [17] R. Salhab and M. M. Aboushi, "Influence of AI literacy and 21st-century skills on the acceptance of generative artificial intelligence among college students," *Front. Educ. (Lausanne)*, vol. 10, p. 1640212, 2025, doi: 10.3389/educ.2025.1640212.
- [18] K. E. Schaefer, J. Y. C. Chen, J. L. Szalma, and P. A. Hancock, "A meta-analysis of factors influencing the development of trust in automation: Implications for understanding autonomy in future systems," *Hum. Factors*, vol. 58, no. 3, pp. 377–400, 2016, doi: 10.1177/0018720816634228.
- [19] M. C. Laupichler, A. Aster, and T. Raupach, "Delphi study for the development and preliminary validation of an item set for the assessment of non-experts' AI literacy," *Computers and Education: Artificial Intelligence*, vol. 4, p. 100126, 2023, doi: 10.1016/j.caeai.2023.100126.
- [20] I. S. Windiarti, "Kajian Literatur Trend Penelitian Di Bidang Informatika Dan Komputer Untuk Dosen Dan Mahasiswa," *Jurnal Sains Komputer dan Teknologi Informasi (JSAKTI)*, vol. 3, no. 2, pp. 114–118, 2021.
- [21] C. Yelia, I. S. Windiarti, M. Miftahurrizqi, and A. Prabowo, "Aplikasi Pendaftaran Darul Arqom Dasar (Dad) Pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (Imm) Averroes Palangka Raya Berbasis Web Responsive: Web-Responsive Application for Darul Arqom Dasar Registration (DAD) in the Muhammadiyah Students Association (IMM) Averroes Palangka Raya," *Jurnal Sains Komputer dan Teknologi Informasi*, vol. 7, no. 1, pp. 66–71, 2024.
- [22] I. Amri and I. S. Windiarti, "Information Technology Challenges: Developments and Potential Impact on Socio Economics in the Next Two Decades," *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, vol. 5, no. 4, pp. 1–8, Jul. 2025, doi: 10.52088/ijesty.v5i4.917.
- [23] I. S. Windiarti and M. Miftahurrizqi, "Perencanaan Implementasi Komputasi Awan Pada Infrastruktur Teknologi dan Sistem Informasi di UMPR: Implementation Of Cloud Computing Planning in Technology and Information Systems Infrastructure at Muhammadiyah University of Palangkaraya," *Jurnal Sains Komputer dan Teknologi Informasi*, vol. 4, no. 2, pp. 59–64, 2022.

-
- [24] A. Prabowo, I. S. Windiarti, and A. R. Kurniawan, "Aplikasi Sistem Survei Persepsi Layanan Dan Persepsi Korupsi Pada Kantor Imigrasi Kelas I Non Tpi Palangka Raya Berbasis Framework Codeigniter: Application of Service Perception Survey System and Corruption Perception in Class I Immigration Office Non Tpi Palangka Raya Based on Codeigniter Framework," *Jurnal Sains Komputer dan Teknologi Informasi*, vol. 3, no. 2, pp. 70–74, 2021.
- [25] N. Rizun, O. N. Bordean, A. Nikiforova, I. N. Beleiu, and A. Revina, "Generative AI in higher education: Ethical and behavioral factors influencing students' intentions to use ChatGPT," *Computers and Education Open*, vol. 10, p. 100336, 2026, doi: 10.1016/j.caeo.2026.100336.
-